

BAB V KAJIAN TEORI

5.1. Kajian Teori Penekanan Desain

“Arsitektur Kontekstual”

Proyek SMA Berasrama ini merupakan proyek yang bergerak di bidang pendidikan. Penyelesaian arsitektural pada proyek ini harus menyesuaikan fungsinya dengan menerapkan salah satu langgam arsitektural yang tidak menitikberatkan pada satu golongan tertentu, tapi lebih kepada penyesuaiannya dengan lingkungan di sekitar bangunan. Tema desain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah arsitektur kontekstual. Selain itu, alasan penerapan arsitektur kontekstual adalah :

- Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat sehingga perlunya penyesuaian terhadap ruangan yang mewadahnya
- Proyek direncanakan berada di lingkungan permukiman di Kelurahan Panjang Ambarawa, sehingga dalam perancangannya perlu menyesuaikan dengan konteks bangunan yang sudah ada

5.1.1. Interpretasi dan Elaborasi Tema Desain

Definisi Konteks

- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Adalah suatu uraian atau kalimat yang dapat saling mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian

- Menurut *Oxford Learner's Pocket Dictionary*
Situation in which an event happens

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan konteks artinya “Suatu situasi yang memiliki beberapa elemen yang saling mendukung untuk dapat memberikan sebuah makna secara keseluruhan.”

Definisi Arsitektur Kontekstual

- Menurut Brent C. Brolin (*Architecture in Context*)
Kontekstual adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.
- Menurut Anthony C. Antoniades (*Poetics of Architecture: Theory of Design*)
Kontekstual merupakan suatu hubungan antara arsitektur dan *site*-nya, berkaitan dengan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan kondisi bangunan sekitar, dimana masyarakat, budaya, area, dan materialnya berasal dari tempat arsitektur tersebut akan dibangun.

Ciri-ciri Kontekstual

- Adanya pengulangan motif dari desain bangunan di sekitarnya

- Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornamen, dan lainnya terhadap bangunan di sekitarnya untuk menjaga karakter suatu tempat
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada

Pembagian Arsitektur Kontekstual

1. Kontras

Kontras dapat menciptakan lingkungan urban yang hidup dan menarik, namun dalam pengaplikasiannya perlu berhati-hati agar tidak menimbulkan kekacauan. Hal ini sesuai dengan pendapat Brent C. Brolin, dimana kontras bangunan modern dan kuno dapat menjadi sebuah harmoni, namun bila terlalu banyak akan menimbulkan *shock effect* yang timbul akibat kontras.

2. Harmoni

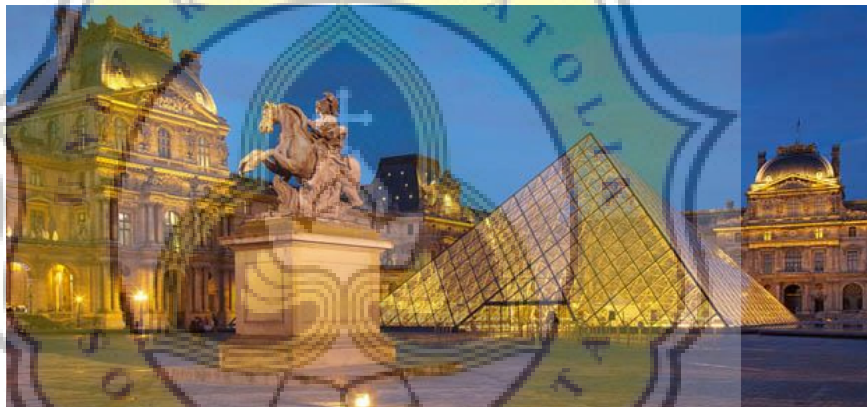
Ada kalanya suatu lingkungan menuntut keserasian atau harmoni. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih memperhatikan konteks atau lingkungan dimana bangunan itu berada, sehingga kehadiran suatu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walaupun terlihat dominan.

Dalam perancangan SMA Berasrama ini, arsitektur kontekstual yang ingin diterapkan adalah arsitektur kontekstual kontras.

Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah kawasan baru di tengah lingkungan yang sudah ada sebelumnya sehingga muncul kesan *old and new* dan ketidak monotonan di tengahnya. Penerapan arsitektur kontekstual ini juga bertujuan untuk menciptakan harmonisasi antara manusia, bangunan, dan lingkungannya yang saling melengkapi sebagai sebuah kesatuan.

5.1.2. Studi Preseden

Muuse de Louvre, Paris, Perancis



Gambar 136. *Muuse de Louvre*

Sumber : <http://www.france-hotel-guide.com/>

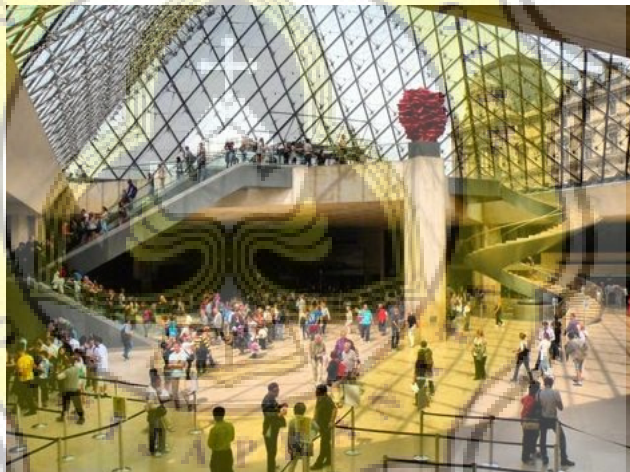
Merupakan sebuah bangunan dengan fungsi museum yang memiliki desain arsitektural kontras *old and new*, dimana bangunan baru berupa museum yang berbentuk piramid disandingkan dengan bangunan istana Louvre yang sudah berada disana terlebih dahulu dengan gaya klasik kuno, namun tetap menciptakan keselarasan. Kedua bangunan ini tetap terlihat

selaras karena secara visual, kedua bangunan ini dapat ditangkap oleh mata manusia sebagai suatu kesatuan.



Gambar 137. Interior Istana

Sumber : <http://archives.sundayobserver.lk/>



Gambar 138. Interior Museum

Sumber : <http://mw2.google.com/>

Konsep penggabungan desain bangunan istana dengan museum ini bisa dilihat dengan jelas mana yang bangunan lama dan mana yang bangunan baru. Konsep penggabungan tidak hanya pada bagian eksterior bangunan, tetapi juga pada interior bangunan.

Arsitek dari Museum Louvre, I. M. Pei, merancang bangunan menggunakan material kaca yang berbeda dari material bangunan istana karena menurutnya transparansi dalam desain piramid sangat penting bukan hanya karena ingin memasukan sinar matahari sebanyak mungkin, namun ingin agar pengunjung museum dapat melihat kompleks bangunan Louvre melalui museum secara keseluruhan.

Mengenai desain museum yang berbentuk piramid adalah karena menurutnya bentuk piramid merupakan bentuk yang paling sesuai untuk disandingkan dengan gaya arsitektur yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, bentuk piramid merupakan bentuk yang paling stabil untuk material kaca dan konstruksi baja dan metal sebagai simbol terobosan baru yang membedakan arsitektur dulu dan kini.

5.1.3. Kemungkinan Implementasi

Unsur Fisik

- Arsitektur kontekstual yang kontras terhadap arsitektur di dalam tapak yang berupa rumah-rumah penduduk
- Namun tetap kontekstual dengan menyelaraskan dengan arsitektur Gereja St. Yusuf yang desainnya menjadi acuan di lingkungan tersebut

Unsur Non Fisik

- Kompleks sekolah dan asrama yang saling bersinergi dengan lingkungan sekitarnya tanpa menciptakan kesan eksklusif dan menutup diri dari lingkungan sekitar
- Kompleks sekolah dan asrama yang dapat memberikan dampak sosial positif bagi sekitar

5.2. Kajian Teori Permasalahan Dominan

“Penataan Massa Unit Asrama yang Optimal untuk Sosialisasi Penghuninya”

5.2.1. Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Permasalahan Dominan

Pemilihan kajian teori permasalahan desain didasari oleh beberapa permasalahan desain yang akan dihadapi pada perancangan proyek SMA Berasrama ini, antara lain :

- Banyaknya ruang yang dibutuhkan
- Hubungan pola ruang yang harus teratur sesuai dengan kegiatan di sekolah dan asrama
- Perilaku penghuni bangunan yang kompleks
- Perencanaan desain asrama yang berupa unit-unit

Sesuai dengan rencana pengembangan desain proyek SMA Berasrama ini, bahwa bentuk asrama akan dibuat berupa unit yang berisi 20 anak setiap unitnya, maka unit asrama menjadi hal yang penting karena menjadi pusat aktivitas utama dari

penghuninya seperti tidur, makan, belajar, hingga mencuci pakaian, dan sebagainya.

Berdasarkan kasus yang telah ada, yaitu survey yang dilakukan ke asrama SMA PL Van Lith Muntilan, penataan massa unit menjadi penting karena akan mempengaruhi sosialisasi dari penghuninya sendiri. Dengan adanya penataan massa unit asrama yang baik, diharapkan dapat menciptakan suasana kondusif karena adanya sosialisasi yang baik pula antar penghuninya yang nantinya dapat membantu meningkatkan semangat belajar.

5.2.2. Studi Preseden

Asrama Putra dan Putri SMA PL Van Lith, Muntilan

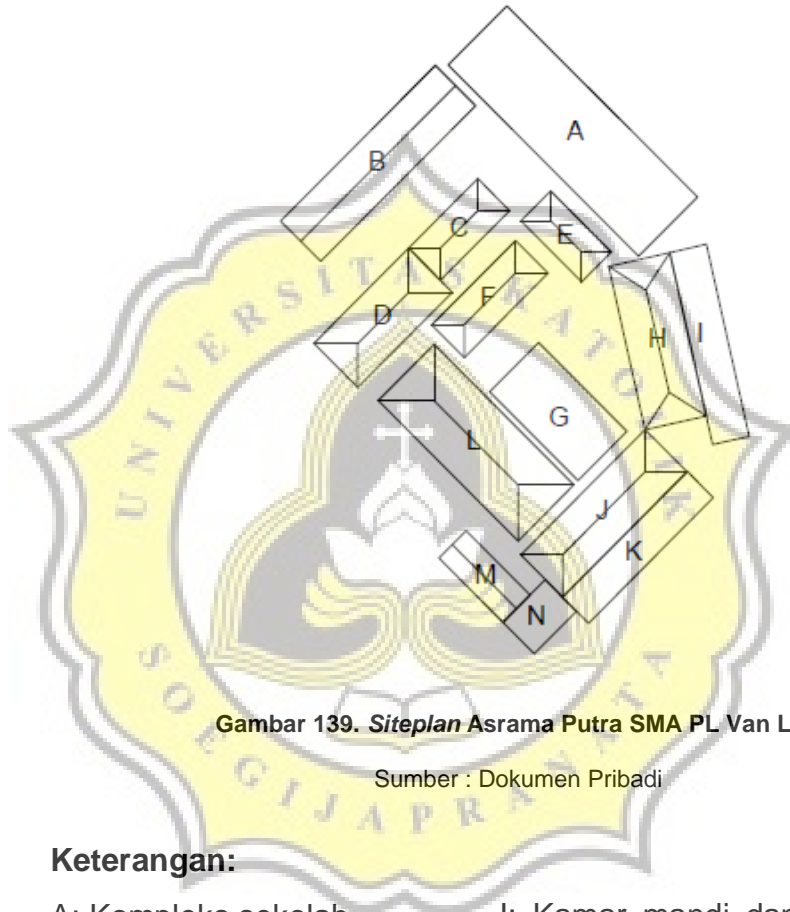
a. Asrama Putra

Asrama Putra (ASPA) SMA PL Van Lith terletak bersebelahan langsung dengan gedung sekolah SMA PL Van Lith dan memiliki 12 unit dengan pembagian :

- Unit Kelas X : Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Kalimantan
- Unit Kelas XI : Bali, Papua, Maluku, dan Sumatera
- Unit Kelas XII : Hoecken, Rutten, Barnabas Sarikromo, dan Sanjaya

Bentuk penataan unit ASPA untuk kelas X dan XI dipisah dengan unit kelas XII. Unit untuk siswa kelas XII tergabung

pada satu gedung tersendiri lengkap dengan ruang studi dan kamar mandi, sedangkan penataan unit kelas X dan XI adalah berjajar secara linear dengan sebuah koridor di depannya untuk ruang sirkulasi.



Gambar 139. Siteplan Asrama Putra SMA PL Van Lith

Sumber : Dokumen Pribadi

Keterangan:

- | | |
|--------------------------|---|
| A: Kompleks sekolah | I: Kamar mandi dan ruang cuci/jemur ASPA I |
| B: Rafter besar | J: Unit Kelas XI (ASPA II) |
| C: Rafter kecil | K: Kamar mandi dan cuci/ruang jemur ASPA II |
| D: Dapur ASPA | L: Gedung unit kelas XII (ASPA III) |
| E: Ruang pamong ASPA | M: Kamar mandi ASPA III |
| F: Lab komputer ASPA | N: Ruang cuci/jemur ASPA III |
| G: Lapangan basket ASPA | |
| H: Unit kelas X (ASPA I) | |

b. Asrama Putri

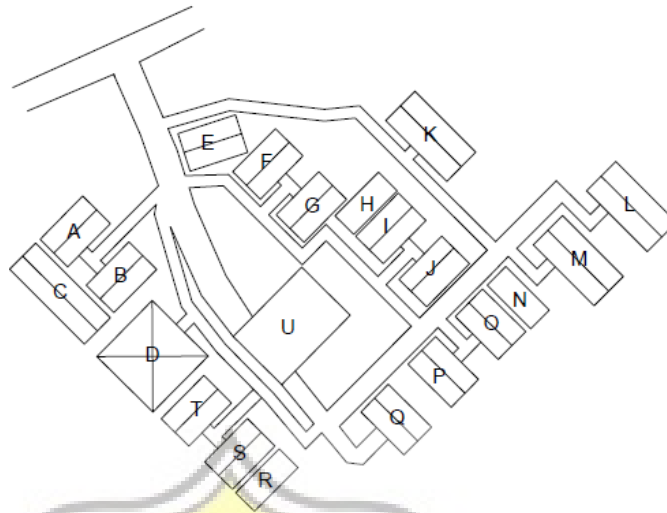
Sama seperti ASPA, ASPI juga memiliki 12 unit dengan pembagian unit sebagai berikut :

- Unit Kelas X : Maria Goretti (MG), Agnes (AG), Monica (MN), dan Cecilia (CCL)
- Unit Kelas XI : Perpetua dan Felisitas (PF), Theresia (TH), Lucia (LC), dan Faustina (FT)
- Unit Kelas XII : Clara (CL), Elisabeth (EL), Bernadetta (BR), dan Anna (AN)

Berbeda dari ASPA, unit pada ASPI dibuat seperti sebuah rumah kecil dengan kapasitas 20 anak dan berisi kamar tidur, ruang studi (sekaligus ruang makan), UKS, ruang ganti, kamar mandi hingga ruang mencuci pakaian dan area menjemur pakaian. Penataannya sendiri dibuat berhadap-hadapan antara unit kelas X dengan kelas XI seperti berikut :

- Unit MG berhadapan dengan Unit PF
- Unit AG berhadapan dengan Unit TH
- Unit CCL berhadapan dengan Unit LC
- Unit MN berhadapan dengan Unit CL

Sedangkan unit lainnya (EL, BR, AN, dan FT) terpisah dan tidak saling berhadapan. Berikut adalah penataan unit ASPI secara kompleks:



Gambar 140. Siteplan Asrama Putri SMA PL Van Lith

Sumber : Dokumen Pribadi

Keterangan:

A: Ruang Tamu

B: Susteran

C: Dapur ASPI

D: Kapel ASPI

E: Lab Komputer ASPI

F: Unit Maria Goretti (MG)*

G: Unit Perpetua dan Felisitas (PF)**

H: Jemuran besar MG-PF-AG-TH

I: Unit Agnes (AG)*

J: Unit Theresia (TH)**

K: Unit Bernadeta (BR)***

L: Unit Anna (AN)***

M: Unit Faustina (FT)***

N: Jemuran besar MN-CL

O: Unit Clara (CL)**

P: Unit Monica (MN)*

Q: Unit Elisabeth (EL)***

R: Jemuran besar CCL-LC-EL

S: Unit Lucia (LC)**

T: Unit Caecilia (CCL)*

U: Lapangan Basket ASPI

*: unit kelas X (ASPI I)

** : unit kelas XI (ASPI II)

***: unit kelas XII (ASPI III)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penghuni asrama SMA PL Van Lith yang dilakukan penulis pada September 2016,

masing-masing penataan massa unit pada ASPA maupun ASPI memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing kaitannya terhadap sosialisasi penghuni, yaitu:

Kelebihan dan kelemahan tatanan massa unit ASPA

Kelebihan: Sosialisasi sesama ASPA mudah, hemat tempat, dekat 1 angkatan, tidak ada unitisme

Kelemahan: Sesak, *crowded*, penuh, sumpek, berisik, tidak rapi

Kelebihan dan kelemahan tatanan massa unit ASPI

Kelebihan: Teratur, rapi, dekat dengan teman 1 unit, bisa mengenal kakak kelas, memiliki privasi

Kelemahan: Timbul *unitisme*, ada rasa canggung terhadap kakak kelas, sulit dijangkau karena berjauhan

5.2.3. Kemungkinan Penerapan Teori Permasalahan Dominan

- Menciptakan inovasi desain kompleks asrama dengan konsep *cottage* seperti pada asrama putri SMA PL Van Lith dengan pengelompokan tiap 3 angkatan supaya mendekatkan penghuni asrama lintas angkatan
- Mengisi 1 unit dengan jumlah penghuni 20 orang namun dibagi menjadi 5 kamar dengan 4 orang penghuni setiap kamar untuk memberikan privasi yang lebih
- Memberikan ruang rekreasi di dalam masing-masing unit untuk memenuhi kebutuhan rekreasi tiap individu tanpa terbatas

- Membuat sebuah ruang makan besar untuk makan bersama seperti pada asrama putra SMA PL Van Lith untuk meningkatkan kebersamaan saat makan
- Memberikan ruang komunal di dalam kompleks asrama seperti gazebo, lapangan, dan kapel untuk tempat penghuni berinteraksi selain di dalam unit
- Membatasi area kendaraan agar lingkungan asrama memiliki atmosfer yang tenang dan bebas polusi kendaraan
- Menciptakan banyak area hijau di dalam asrama khususnya untuk memberikan kesan *homie* pada penghuninya dan menciptakan iklim mikro yang nyaman

